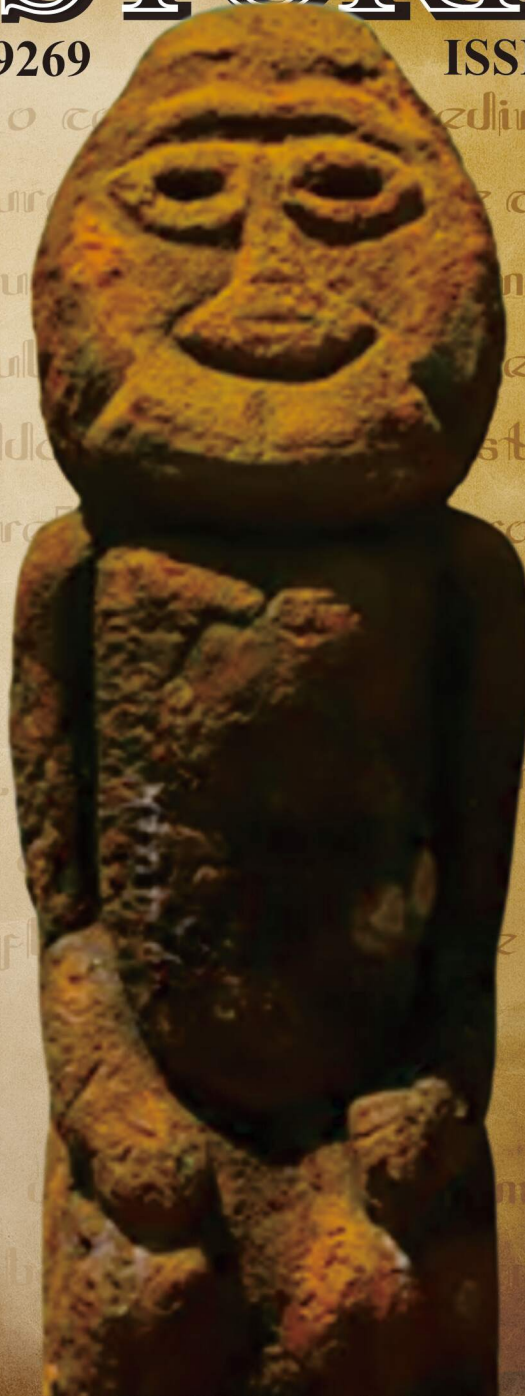




Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 7 No. 2, 2023

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|--|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:
A Historical Review Based On Territorial Claims</i>
<i>Affilah Putra Pratama, et al.</i> | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i>
<i>Afif Maulana, et al.</i> | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang
1946-1988</i>
<i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i> | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in
Semarang As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement</i>
<i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on
Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i>
<i>Laily Setyawati, et al.</i> | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in
Java as History Learning Resources</i>
<i>Aqilla Az-Zahra</i> | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i>
<i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i> | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning
Method to History Learning Activities of Class
X Students in Online Business and Marketing
at State Vocational High School 1 Pontianak</i>
<i>Lidia, et al.</i> | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo
Regency</i>
<i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i> | 340 |



Implementation of Women's Movement Values in Java as History Learning Resources

Aqilla Az-Zahra¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: aqillaazzahra116@students.unnes.ac.id

Abstract

The struggle of the women's movement in the Java region in obtaining rights and authorities which were initially opposed during the movement provided lessons for the community, especially students in history learning activities. The aim of the research is for students to take the value of the struggle from the women's movement as implementation in everyday life to advance education that has been built by women's movement figures during the period of the national movement. This research was conducted using a descriptive research type using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through literature studies by reviewing various sources ranging from articles, research-related literature, as well as analysis of movement discussions related to women. The value of the struggle of the Javanese women's movement can be implemented in history lessons by integrating Javanese women's movement material into the school curriculum and opening extracurriculars with the theme of the history of the Javanese women's movement. The struggle of the women's movement is expected to have a positive impact today such as gender empowerment, expansion of education, equal rights and authority or freedom and just leadership.

Keywords: Value of struggle, Javanese Women's Movement, Education Rights and Authority, Learning History.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran penting khususnya dalam bidang sejarah khususnya pada masa pergerakan nasional. Pergerakan nasional merupakan suatu masa di mana masyarakat saling memperjuangkan kemerdekaan karena ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang menjadikan rakyat sengsara. Dalam memperjuangkan kemerdekaan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran dalam mewujudkan kebebasan. Kebebasan ini ditempuh melalui pendirian beberapa organisasi atau perkumpulan untuk bergerak melawan pemerintah kolonial. Bukan hanya laki-laki, perempuan juga melakukan sebuah gerakan untuk memperoleh kebebasan.

Namun, kiprah atau peran perempuan baik dalam sejarah, pendidikan atau bahkan kehidupan bermasyarakat masih begitu sempit dan masih menjadi perdebatan bagi beberapa kalangan. Beberapa kalangan hanya mementingkan dan membahas mengenai peran laki-laki yang dianggap dominan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab sejarah perempuan masih belum banyak dibahas. Beberapa cerita sejarah lebih banyak membicarakan peran tokoh pahlawan laki-laki karena menjadi dominan penggerak kemerdekaan. Padahal, perempuan juga memiliki peran dalam kemerdekaan dan seharusnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

Kesetaraan gender seharusnya tidak menjadi masalah karena semua manusia memiliki hak dan wewenang yang sama. Namun, di negara Indonesia sendiri, masalah kesetaraan gender masih menjadi perdebatan dalam masyarakat. Menurut (Sujati et al, 2020), permasalahan gender di Indonesia bisa dilihat dari aspek ruang dan waktu atau zaman. Selain itu, kultur budaya dan waktu tertentu dalam suatu daerah juga menentukan permasalahan kesetaraan gender. Salah satu daerah yang memperlakukan kesetaraan gender adalah daerah Jawa.

Kultur budaya di daerah Jawa selalu menempatkan perempuan di bawah kemampuan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki hak dan wewenang yang cenderung sempit dibanding dengan hak dan wewenang laki-laki. Hal ini dikarenakan beberapa kalangan menganggap bahwa tugas perempuan hanya membersihkan rumah dan melayani laki-laki. Padahal, perempuan seharusnya

memiliki hak yang sama dengan laki-laki karena mereka juga bertugas mendidik anak mereka yang kedepannya akan menjadi generasi penerus bangsa. Seperti yang dituangkan Kartini dalam tulisannya yang dikutip oleh Stuers (2008) bahwa kaum perempuan adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan pertama kali. Jika perempuan tidak pandai dalam mendidik dan mengeluarkan pendapat untuk memajukan anak mereka, tidak menutup kemungkinan bahwa generasi seterusnya juga tidak akan berkembang.

Di daerah Jawa juga mengadopsi kultur pingitan, di mana kultur ini melarang perempuan untuk keluar rumah dan menempuh pendidikan (Setiadi, 2011). Selain itu, beberapa kalangan juga selalu menempatkan hak dan pendapat perempuan di bawah laki-laki. Hal ini juga pernah diceritakan oleh Kartini melalui surat yang ditulis untuk temannya di Belanda. Menurut Sari, et al, (2018), melalui surat yang ditulis Kartini bercerita tentang kehidupan perempuan di Indonesia khususnya di daerah Jawa yang selalu terikat dengan kultur daerahnya. Adanya kultur ini membuat perempuan mendapat tekanan dari kultur budayanya ketika keluar rumah bahkan ketika menempuh pendidikan. Kultur daerah Jawa lebih mementingkan pendidikan laki-laki karena menganggap bahwa laki-laki yang akan menjadi pemimpin sekaligus generasi penerus yang dianggap mampu memajukan bangsa. Padahal, perempuan juga mampu dan layak mendapatkan kesempatan itu. Seperti pendapat Yuniarti (2018) bahwa perempuan perlu mendapatkan pendidikan guna mengutarakan gagasan serta ide-ide mereka. Artinya, perempuan juga perlu mendapatkan kesempatan dalam bidang pendidikan seperti halnya laki-laki.

Beberapa daerah di Jawa juga membebaskan laki-laki untuk melakukan poligami sedangkan wanita tidak boleh melakukan poliandri. Kegiatan ini memang belum sepenuhnya dibenarkan oleh beberapa orang. Namun, jika laki-laki mendapat hak dan wewenang, seharusnya perempuan juga mendapat hak dan wewenang tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan belum mendapatkan keadilan baik pendidikan, berpendapat, serta hak dan wewenang yang seharusnya menjadi kebebasan bagi kaum perempuan.

Adanya dominan, ketidakbebasan serta ketidakadilan yang dialami kaum perempuan Jawa membuat mereka melakukan sebuah pergerakan yang akhirnya melahirkan suatu gerakan perempuan. Jawa menjadi salah satu daerah yang menjadi pelapor munculnya pergerakan wanita di Indonesia karena kultur budaya daerahnya yang banyak menjunjung tinggi posisi laki-laki dibanding dengan perempuan. Padahal perempuan juga memiliki peran penting dalam sejarah khususnya dalam memajukan pendidikan, kemampuan serta kemandirian yang dimiliki menjadikan pendidikan yang dibangun dan ditempuh mengalami keberhasilan.

Gerakan perempuan Jawa bisa menjadi salah satu sumber belajar sejarah bagi peserta didik dalam memperjuangkan hak dan wewenang di dunia pendidikan. Menurut Abdul (2006), pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dimana guru menjelaskan gambaran berupa peristiwa pada masa lampau yang termasuk pada peristiwa penting yang memiliki arti khusus. Selain mempelajari masa lampau, pembelajaran sejarah juga memberikan pelajaran bagi kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dengan mempelajari suatu peristiwa, kita bisa mengambil sisi positif dan meninggalkan sisi negatif agar tidak terulang kembali dimasa kini maupun masa depan. Pendidikan sejarah memiliki peran dalam mengenalkan tokoh maupun organisasi pada masa masa lampau guna dijadikan pembelajaran dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Nilai yang dapat diambil dari gerakan perempuan yaitu perjuangan untuk mempertahankan hak dan wewenang yang seharusnya sudah menjadi wewenang bagi kaum perempuan. Selain itu, gerakan perempuan memberikan pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan atas, tetapi semua kalangan juga berhak dan harus memperjuangkan pendidikan yang telah dibangun dan diperjuangkan oleh gerakan perempuan Jawa pada masa pergerakan nasional. Dengan memperjuangkan dan mengedepankan pendidikan, peserta didik bisa memajukan kehidupan bangsa kedepannya karena peserta didik merupakan generasi pemuda yang akan meneruskan perjuangan pendahulunya dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa tulisan dari berbagai sumber yang didapatkan. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengumpulkan dan memperoleh data yang berkualitas mengenai implementasi nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan studi literatur. Analisis dokumen dilakukan melalui identifikasi dan juga analisis terhadap bukti-bukti tentang implementasi nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa. Studi literatur pada jurnal penelitian zaman dahulu dengan menelaah berbagai sumber mulai dari artikel, laporan, hasil penelitian dalam jurnal-jurnal, literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta analisis pembahasan yang terkait dengan gerakan perempuan. Data yang diperoleh akan dianalisis kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Pergerakan Perempuan di Jawa

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam memajukan bangsa. Pada masa kolonial, pendidikan sudah mulai dikedepankan. Namun pada masa ini, hanya golongan priyayi dan golongan bumiputra yang diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan. Hal ini sudah menjadi sebuah kultur budaya di daerah Jawa hingga menjadikan perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berbagai bidang dan selalu dipandang sebagai seorang yang hanya memiliki keahlian di dapur. Pendidikan inilah yang melahirkan kaum pemuda yang mulai bergerak untuk memunculkan pergerakan nasional. Pada masa inilah kaum perempuan juga berusaha untuk melakukan pergerakan guna menyuarakan pendapat dan memperoleh hak dan wewenang baik pendidikan, kedudukan sosial,

kepemimpinan dan lain sebagainya yang setara dengan hak dan wewenang laki-laki. Dari sinilah muncul suatu pergerakan perempuan sebagai akibat dari ketidakpuasan kaum perempuan terhadap kebijakan kolonial dan kultur budaya di daerah Jawa.

Menurut Ohorella, et al. (1992), awalnya, pergerakan perempuan di Jawa lebih ditekankan pada peningkatan kecakapan sekaligus perbaikan terhadap kedudukan perkawinan dan juga ibu rumah tangga. Berbeda dengan pergerakan di daerah Barat yang lebih bertujuan pada perlawanan terhadap laki-laki demi kepentingan pihak perempuan. Pergerakan perempuan di daerah Jawa ini juga tidak lepas dari peran organisasi Budi Utomo yang anggotanya merupakan keluaran dari kaum terpelajar. Budi Utomo mempunyai anggapan dan juga pandangan baru terhadap perempuan. Perkembangan pergerakan perempuan setelah lunturnya masa kolonialisme dan imperialisme barat dan munculnya Budi Utomo mulai membawa dampak dalam perkembangan sejarah masyarakat menjadi lebih modern. Adanya perkembangan ini kemudian memunculkan keinginan untuk lebih maju. Dengan adanya dorongan dari organisasi Budi Utomo dan pelaksanaan kongres-kongres inilah yang akhirnya memunculkan kaum wanita terpelajar secara luas.

Perkembangan Organisasi Gerakan Perempuan di Jawa

Seiring perkembangan organisasi gerakan perempuan, mulai memunculkan tujuan lain. Selain penekanan terhadap kecakapan, perbaikan kedudukan perkawinan dan rumah tangga juga bertujuan untuk mengedepankan kemerdekaan dan juga hak sebagai wanita pada masa itu. Kaum perempuan berusaha menghapus ketidakadilan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap kaum perempuan pada masa itu. Munculnya gerakan perempuan awalnya tidak langsung membentuk suatu organisasi, tetapi gerakan ini diawali dengan munculnya ide dari para tokoh perempuan secara perorangan pada masa sebelum pergerakan nasional. Tokoh perempuan tersebut antara lain R. A. Kartini yang mengkritik kultur budaya poligami dan hak para perempuan sehingga bergerak mendirikan sekolah bagi perempuan, Cut Nyak Dien yang merupakan tokoh perempuan Aceh yang menentang kebijakan pemerintah kolonialisme dan

imperialisme pada masa itu, dan tokoh perempuan Dewi Sartika yang memperjuangkan hak perempuan melalui pendirian sekolah di berbagai daerah. Artinya, sebelum masa pergerakan nasional, para perempuan sudah mempermasalahkan kesetaraan gender sekaligus kultur budaya yang diterapkan di Jawa pada masa itu. Para tokoh perempuan secara perorangan memperjuangkan hak dan wewenang yang sudah seharusnya dimiliki oleh perempuan pada masa itu dengan mengkritik melalui tulisan dan mendirikan beberapa sekolah guna melatih sekaligus mendidik perempuan pada masa itu. Gerakan perempuan secara perorangan ini kemudian menjadi patokan bagi organisasi perempuan yang muncul pada masa pergerakan nasional untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak dan wewenang perempuan untuk memperoleh pendidikan, kepemimpinan serta kedudukan dalam perkawinan.

Beberapa organisasi perempuan kemudian mulai muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah dan kultur budaya daerah Jawa yang selaku mengikat kaum perempuan. Organisasi perempuan pertama di Jawa adalah Putri Mardika yang berdiri pada tahun 1912. Organisasi ini awalnya didorong dan didukung oleh Organisasi Budi Utomo yang mana anggotanya merupakan kaum terpelajar yang ingin mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan pada masa itu. Tujuan dari organisasi Putri Mardika pada masa itu yaitu memperjuangkan hak dan wewenang perempuan dalam menyampaikan pendapat di depan umum, memperoleh kesetaraan hak dan wewenang dengan laki-laki dan menjunjung harkat dan martabat yang sebelumnya masih terikat oleh kultur budaya Jawa. Kemudian setelah tahun 1912 mulai muncul berbagai organisasi perempuan lain yang sudah mulai berani menentang kebijakan pemerintah kolonial dan kultur budaya daerah Jawa pada masa itu. Pada masa itu, tujuan perempuan Jawa mendirikan berbagai organisasi dan perkumpulan yaitu hanya ingin memperbaiki kedudukan sebagai seorang perempuan agar tidak dipandang rendah oleh kebanyakan orang. Selain itu para perempuan Jawa juga ingin memperjuangkan pendidikan sama seperti kesempatan yang diberikan oleh kaum laki-laki. Gerakan perempuan ini mulai digerakkan tidak semata-mata dengan

menentang laki-laki tetapi dengan tujuan untuk melawan para penjajah yang datang dengan motif melakukan politik etis atau politik balas budi.

Selain itu, gerakan perempuan Aisyiah juga muncul sebagai bentuk pemberdayaan bagi kaum perempuan muslim di Jawa yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan kedudukan kaum perempuan muslim. Menurut Mujahidin dkk (2023), perempuan perlu memperjuangkan pendidikan guna menggalakkan hak dan wewenang mereka. Jika pendidikan tidak diperjuangkan, tidak menutup kemungkinan juga akan menimbulkan masalah yang berdampak pada publik. Oleh karena itu, pendidikan perlu diperjuangkan bukan hanya untuk kepentingan perempuan tetapi juga bagi bangsa kedepannya. organisasi Aisyiyah dimulai ketika pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan yang menyadari bahwa pendirian Muhammadiyah memerlukan bantuan dari kaum perempuan. organisasi Aisyiyah juga pernah dihimpun oleh Sopo Tresno yang kemudian berubah nama menjadi organisasi Aisyiah. Seiring perkembangannya, organisasi Aisyiyah sudah memiliki banyak anggota dengan pendirian beberapa sekolah dan guru di dalamnya. Selain itu, beberapa gerakan juga dilakukan oleh kaum perempuan di luar Jawa yang memiliki tujuan yang sama untuk memperjuangkan hak dan wewenang perempuan seperti organisasi Wanito Katolik, Wanito Utomo, Sarekat Ambon, Wanito Muljo, dan organisasi pergerakan perempuan lainnya.

Perjuangan dan gagasan dari organisasi pergerakan perempuan kemudian membawa kepada Kongres Perempuan Indonesia I yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22 sampai 25 Desember tahun 1928. Adanya Kongres Perempuan ini bertujuan untuk menggabungkan tujuan dari perempuan Indonesia yaitu memajukan serta memperjuangkan hak dan wewenangnya sebagai seorang perempuan. Kongres ini dipelopori oleh 7 organisasi seperti Wanita Aisyiyah, *Jong Islamicten Bond Domes Afdeeling* (JIBDA), Wanito Utomo. Kongres Perempuan yang I ini dihadiri oleh 30 organisasi perwakilan perempuan. Menurut Sujati (2020), perwakilan gerakan perempuan ini rata-rata berasal dari Jawa dan sudah menempuh pendidikan tinggi. Hasil dari Kongres Perempuan I ada tiga yaitu, mendirikan PPPI atau Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia,

Pendirian sttudiefont untuk memajukan dan membantu membayar biaya sekolah bagi anak perempuan, serta Menangkal pernikahan di bawah umur (Anshoriy 2010). Dengan adanya Kongres Perempuan yang I ini cukup berdampak pada kaum perempuan. Namun beberapa kebijakan tersebut masih mendapat kritik dari anggota perwakilan organisasi yang datang dan mempermasalahkan mengenai perceraian akibat pernikahan paksa dan juga model pakaian kaum perempuan yang terus berganti akibat masuknya budaya barat. Sehingga diadakanlah Kongres PPPI atau Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia yang membahas mengenai kehidupan perempuan baik secara sosial, ekonomi, pernikahan, keluarga dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kaum perempuan. Dalam Kongres ini juga disepakati bahwa PPPI merupakan kumpulan dari beberapa organisasi perempuan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib serta derajat kaum perempuan Indonesia. Penerbitan surat kabar Isteri di Jakarta dan studiefont juga menjadi output dari Kongres PPPI.

Setelah Kongres PPPI diadakan juga Kongres Perempuan yang ke 2 pada 20 sampai 24 Juli tahun 1935 di daerah Jakarta. Kongres ini didasarkan pada rasa kebangsaan, kenetralan agama dan juga pekerjaan sosial. Dari kongres kedua ini menghasilkan pendirian suatu badan pengamat pekerjaan perempuan. Dalam kongres ini juga mengatakan bahwa kongres perkumpulan perempuan akan dijadikan satu until berkumpul dan akan dikelola oleh Badan Kongres Perempuan. Setelah adanya badan ini, PPPI kemudian dibubarkan pada September 1935 dan segala kekayaannya diberikan pada Kongres Perempuan Indonesia. Kongres Perempuan yang ke 3 juga dilaksanakan setelah kongres kedua pada tahun 1938 di daerah Bandung guna membahas mengenai hak politik bagi kaum perempuan. Kongres ini memberikan keputusan agar perempuan dapat menggunakan hak pilih dan berhak dipilih. Karena sebelum adanya kongres ini pemerintah mengadakan pemilihan anggota badan perwakilan yang mana para perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memilih. Hari ibu pada 22 Desember juga ditetapkan dalam kongres ini agar seluruh perempuan memiliki kesadaran sebagai seorang ibu. Setelah Kongres Perempuan kedua selesai, diadakan pula Kongres Perempuan yang ke 4 yang dilaksanakan pada bulan Juli tahun 1941 di daerah Semarang.

Pada kongres ini, beberapa pihak masih membahas dan menuntut hak pilih dan dipilih perempuan. Adanya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah masa kini juga akibat dari adanya Kongres Perempuan ke 4 ini. Dalam kongres ini juga memutuskan untuk membentuk 4 badan yang bertugas memberantas buta aksara, masalah pernikahan, pekerjaan, serta ekonomi kaum perempuan Lopian (2011). Melalui kongres ini, setidaknya perempuan mendapatkan kesempatan memperoleh sebagian haknya.

Peran Gerakan Perempuan Pada Masa Kini

1. Meningkatkan kesetaraan gender

Dengan perjuangan dan juga persatuan dari gerakan perempuan, kesetaraan gender pada masa kini sudah digalakkan. Hak dan wewenang yang sudah seharusnya menjadi milik perempuan saat ini juga sudah disetarakan dengan hak dan juga wewenang kaum laki-laki. Sehingga pada masa kini tidak ada perbedaan dalam hak dan wewenang antara kaum laki-laki dan perempuan karena semua dianggap setara baik dari segi penyampaian pendapat, kepemimpinan, serta kedudukan sosial. Dari pergerakan ini, peserta didik dapat mengambil nilai bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak dan wewenang yang sama atau setara.

2. Meluasnya pendidikan

Perjuangan gerakan perempuan dalam memperoleh pendidikan memberikan dampak positif dimasa kini. Di mana, pada masa kini perempuan boleh bahkan bebas menempuh pendidikan yang mereka inginkan tanpa memikirkan status dan kedudukan dari kalangan atas maupun bawah. Bahkan pemerintah di masa kini sudah menetapkan peraturan untuk melaksanakan pendidikan minimal 10 tahun pendidikan dasar.

3. Perempuan mendapatkan hak dan wewenangnya

Para perempuan mendapatkan hak dan wewenang dalam berbagai bidang kehidupan. Baik hak sebagai ibu rumah tangga, hak berpendapat, hak bekerja, hak menentukan kehidupan yang layak dan lain sebagainya.

4. Kesetaraan Kepemimpinan

Pada masa kini, baik perempuan maupun laki-laki berhak untuk menjadi pemimpin, berhak untuk memilih dan juga berhak untuk dipilih. Hal ini tidak luput dari perjuangan dari gerakan perempuan pada pergerakan nasional yang secara teguh memperjuangkan hak dan wewenang mereka.

Nilai Perjuangan yang dapat diambil dari Gerakan Perempuan di Jawa

1. Kesetaraan Gender

Perjuangan gerakan perempuan Jawa dalam meningkatkan kesetaraan gender sekaligus hak bagi kaum perempuan memberikan nilai-nilai yang dapat diambil pelajaran. Perjuangan hak itu seperti hak pendidikan, pekerjaan, hak memilih dan dipilih serta hak memiliki kebebasan dalam hidup.

2. Keadilan Sosial

Selain mempertahankan kesetaraan gender, gerakan perempuan Jawa juga memperjuangkan keadilan bagi diri mereka. Perjuangan keadilan ini juga diiringi dengan mengedepankan hak asasi manusia untuk menentukan nasibnya sendiri, agama, serta status sosial. Dari perjuangan ini, peserta didik dapat mengambil sebuah pelajaran untuk terus mengedepankan keadilan baik untuk diri sendiri maupun sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia berhak mendapatkan keadilan tidak melihat dari mana mereka berasal. Bahkan keadilan sosial ini dituliskan dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.

3. Solidaritas

Gerakan perempuan Jawa juga mengedepankan solidaritas dalam mempertahankan hak dan wewenangnya. Solidaritas ini bisa dilihat ketika para perempuan bersatu untuk mempertahankan hak dan wewenang mereka dengan membuat suatu perkumpulan atau organisasi dengan tujuan dan maksud yang sama. Dari perjuangan gerakan perempuan, peserta didik dapat mengambil nilai solidaritas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama seperti halnya yang dilakukan oleh kaum perempuan pada

masa itu. Mereka dapat memperoleh hak dan wewenang karna bersatu dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi.

4. Kepemimpinan

Gerakan perempuan Jawa juga memperjuangkan hak kepemimpinan sama dengan kesempatan yang diberikan untuk kaum laki-laki. Kepemimpinan ini diperjuangkan oleh kaum perempuan karena memiliki peran penting dalam mengambil keputusan dan mengubah struktur sosial. Kepemimpinan perempuan ini juga dapat meningkatkan hak dan wewenang perempuan sekaligus membantu meningkatkan kesetaraan gender. Dalam hal ini peserta didik tidak perlu merasa bahwa pemimpin hanya bagi mereka dari kalangan atas dan kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki. Karena pada dasarnya semua memiliki kemampuan yang sama dan berhak untuk memiliki kesempatan menjadi pemimpin, dipilih dan memilih.

Implementasi Nilai Perjuangan Gerakan Perempuan Jawa dalam Pembelajaran Sejarah

Gerakan perempuan Jawa telah memberikan dampak yang meluas bagi masyarakat sehingga menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam sejarah (Blackburn, 2007). Gerakan ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat maupun peserta didik dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah melalui :

1. Mengintegrasikan materi gerakan perempuan di Jawa ke dalam kurikulum sekolah.

Gerakan perempuan memiliki peran yang penting dalam sejarah sekaligus memberikan dampak yang meluas. Gerakan perempuan di Jawa juga dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi peserta didik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas berupa buku dan media lain yang dapat menunjang pembelajaran siswa terhadap gerakan perempuan yang bisa diakses secara langsung maupun daring. Guru sejarah bisa menggunakan kisah inspiratif dari gerakan

perempuan sebagai inspirasi bagi siswa. Guru sejarah juga bisa menggunakan karya sastra dan seni dari gerakan perempuan guna menunjukkan nilai-nilai perjuangan gerakan perempuan Jawa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan dokumen sejarah yang menunjukkan perjuangan perempuan dalam memperoleh hak dan wewenang mereka. Selain itu, guru sejarah juga dapat menggunakan kisah pribadi dari tokoh gerakan perempuan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Implementasi nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa dapat membantu peserta didik dalam memahami perjuangan kaum perempuan Jawa dalam mencapai hak dan tujuan mereka. Dari beberapa cara tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perjuangan gerakan perempuan Jawa.

2. Membuka ekstrakurikuler menyangkut kesejarahan gerakan perempuan
Pihak sekolah bisa membuka ekstrakurikuler yang menyangkut dengan kesejarahan khususnya dalam sejarah gerakan perempuan. Dengan adanya pembelajaran baik di dalam pelajaran sekolah maupun ekstrakurikuler, peserta didik dapat memahami dengan baik serta mengaplikasikan nilai-nilai perjuangan dari gerakan perempuan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengajak siswa melakukan pembelajaran diluar kelas.
Pembelajaran diluar kelas ini dapat dilakukan guru dengan mengajak siswa untuk mewawancarai tokoh gerakan perempuan yang pada masa kini masih ada ataupun dengan mengajak siswa ke tempat peninggalan gerakan perempuan di Jawa. Kegiatan ini dilakukan guna memberikan gambaran langsung bagaimana kondisi asli perempuan Jawa ada masa itu yang memperjuangkan hak dan juga wewenang mereka.
4. Pembuatan film dokumenter
Guru dapat memberikan penugasan kepada siswa saat melakukan kunjungan ke salah satu peninggalan ataupun museum gerakan perempuan Jawa. Dari film tersebut para siswa dapat belajar sekaligus memberikan gambaran bagi penonton film dokumenter tersebut agar mengetahui peran

dan juga kontribusi gerakan perempuan Jawa dalam bidang pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai perjuangan dari gerakan perempuan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi gerakan perempuan di Jawa ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas berupa buku dan media lain yang dapat menunjang pembelajaran siswa terhadap gerakan perempuan yang bisa diakses secara langsung maupun daring. Guru sejarah juga bisa menyajikan karya sastra, dokumen sejarah dan juga kisah pribadi dari tokoh gerakan perempuan. Selain itu, pihak sekolah juga bisa membuka ekstrakurikuler yang menyangkut dengan kesejarahan khususnya dalam sejarah gerakan perempuan. Dengan adanya pembelajaran baik di dalam pelajaran sekolah maupun ekstrakurikuler, peserta didik dapat memahami dengan baik serta mengaplikasikan nilai-nilai perjuangan dari gerakan perempuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca khususnya peserta didik dalam memahami nilai-nilai perjuangan gerakan perempuan di Jawa. Selain itu, artikel ini juga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Artikel ini masih memerlukan penelitian lanjutan guna memperdalam serta melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Disamping itu, para pembaca yang ingin melakukan penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas bahasan peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd. dan Ganda Febri Kurniawan, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Kurikulum dan Buku Teks. Berkat tugas yang diberikan ini, dapat menambah wawasan penulis berkaitan dengan topik yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan masih melakukan banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis

memohon maaf atas kesalahan dan ketidaksempurnaan yang pembaca temukan dalam artikel ini. Penulis juga mengharap adanya kritik serta saran dari pembaca apabila menemukan kesalahan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, H.M. N. (2010). Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Blackburn, S. (2007). Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Burhanudin, J. Fathurahman, O. (2004). Tentang Perempuan Islam : Wacana dan Gerakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ida, H. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah, (Temali: Jurnal Pembangunan Sosial).
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian, A.B. (2011). Indonesia Dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Latief, J.A. (2006). Manusia, Filsafat, dan Sejarah. Jakarta : Bumi Aksara,
- Mujahidin, E., & Tazkiyatunnisak, H. (2023). Program Pendidikan Perempuan Diruang Publik Organisasi 'Aisyiyah Jawa. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 5(4), 1075-1085.
- Ohorella, G. A., Sutjiatiningsih, S., & Ibrahim, M. (1992). Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional.
- Sari, N. I., & LIANA, C. (2018). Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918. Avatara, 6 (3).
- Setiadi, E.M. (2011). Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Stuers, C.D. (2008). Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian. Depok: Komunitas Bambu.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2 (1), 16-31.

Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 12 (1), 30-38.